

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri. Pernikahan menurut UU RI no 1 tahun 1974 yaitu bertujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, dimana keluarga dapat memberikan rasa aman, saling mencintai dan memahami antar anggota keluarga, dan mendampingi disaat susah maupun senang.

Suatu keluarga akan menghadapi perubahan setiap rentang kehidupan, salah satunya ketika orang tua dengan usia dewasa madya menyadari bahwa anak-anaknya telah menginjak usia remaja. Orang tua usia dewasa madya memainkan peranan penting dalam hubungan antargenerasi (Brody, 1990; Crosby & Ayers, 1991; Richards, Bengston, & Miller, 1989). Tuntutan yang dihadapi orang tua dari remaja memiliki implikasi bagi sistem keluarga, dimana pada tahap ini orang tua diharapkan dapat menyediakan fasilitas bagi kebutuhan anak-anaknya yang berbeda-beda, mengatasi masalah finansial, tanggung jawab dalam pendidikan anaknya, menjembatani kesenjangan komunikasi dengan anak-anaknya, memperluas wawasan anak remaja dengan orang tua, dan memelihara sudut pandang etis dan moral yang penting bagi keluarganya (Duvall, 1987).

Orang tua diharapkan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam keluarganya, dan dengan tugas yang dihadapi sepanjang rentang kehidupan keluarga. Namun adakalanya dalam kehidupan keluarga orang tua

dihadapkan dengan peristiwa yang membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri, salah satunya adalah kematian pasangan hidupnya. Keadaan ini merupakan hal yang tidak terduga dan tidak mengenakan bagi pasangan yang ditinggalkan maupun anak-anaknya. Perasaan kehilangan yang pertama kali muncul pada individu yang ditinggalkan yaitu berupa ketidakpercayaan, lalu keputusan, marah, perasaan bersalah, perasaan tidak tenang, dan perasaan kehilangan merupakan hal yang paling sering dan paling lama ketika kematian datang dengan tiba-tiba (Marris, 1975). Individu akan bertahan dalam kesedihannya sekitar dua sampai empat tahun setelah mereka ditinggalkan. Anak remaja yang kehilangan salah satu orangtuanya merupakan pengalaman yang dapat memunculkan depresi, *anxiety*, dan juga gangguan psikis dalam beberapa tahun, mungkin sampai mereka menginjak usia dewasa (Walsh & McGoldrick, 1991).

Seorang ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal disebabkan karena kematian suaminya, membuat ibu tersebut berada dalam situasi merasa tidak berdaya dan terpuruk yang menyebabkan ibu tersebut menjadi sulit menjalin relasi, sulit untuk berkomunikasi, merasakan empati pada orang lain (www.suaramerdeka.com). Sementara itu ibu harus bertahan menghadapi situasi emosional pada dirinya dan anak-anaknya atas kematian suaminya, ibu juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan finansial dan mencari jalan agar mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarganya seorang diri (www.singleparents.covertoday.com). Hal ini tentunya juga dialami seorang istri prajurit yang ditinggal suaminya karena meninggal dunia, baik gugur dalam tugas, karena sakit atau kecelakaan maupun meninggal dunia karena sebab-sebab lain.

Di kalangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) janda prajurit disebut dengan 'warakawuri' (Kamus Besar Bahasa Indonesia) atau biasa disingkat 'wari' (Skep Kasad Nomor Skep/121/V/2004 tanggal 3 Mei 2004).

Warakawuri dibagi menjadi 2 bagian yaitu warakawuri yang disebabkan suami gugur dalam tugas Negara dan warakawuri yang disebabkan suami meninggal karena sakit atau kecelakaan di luar dari tugas Negara. Perbedaan kriteria tersebut juga terkait dengan perbedaan santunan yang diberikan Negara. Warakawuri yang disebabkan suami meninggal karena sakit atau kecelakaan mendapat santunan yang minim dibanding warakawuri yang disebabkan suami meninggal dalam tugas (ada dalam lampiran).

Masa remaja adalah waktu di mana konflik orang tua-remaja meningkat lebih dari konflik orang tua-anak (Montemayor, 1982; Steinberg, 1991). Hal ini tentunya juga dialami ibu (warakawuri) dengan kondisinya sebagai orang tua tunggal dalam menghadapi anak remaja merupakan salah satu kenyataan sulit yang harus dihadapi. Masa remaja merupakan periode penuh ketegangan dalam kehidupan sebagian besar keluarga, dalam tugas perkembangannya remaja berusaha membangun identitas dirinya dan melakukan emansipasi dari keterikatan dengan orang tua. (Duvall, 1976). Beberapa kenakalan remaja seperti penyalahgunaan napza atau narkotika, zat adiktif dan obat-obatan (*drugs abuse*), pergaulan bebas (*freesex*) sebagai salah satu penyebab remaja hamil di luar nikah merupakan sebagian hal yang memberikan banyak tekanan pada ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal untuk bertanggung jawab atas masa depan

anak remajanya. Tekanan-tekanan yang simultan dari dari anak remajanya bisa berkontribusi pada stres warakawuri dimasa dewasa tengah.

Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja menunjukkan dampak yang negatif dari krisis yang dialami. Hal ini memberikan dampak ibu tersebut pada keadaan dimana dirinya merasa tidak berdaya dan terpuruk. Berada dalam situasi keterpurukan menyebabkan ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal merasa tidak optimis terhadap masa depan dirinya maupun anak-anaknya (www.suamamerdeka.com).

Walaupun ada warakawuri yang menunjukkan adanya dampak negatif dalam kehidupannya, tidak sedikit juga ibu sebagai orang tua tunggal dapat segera bangkit dan tidak berlama-lama ada dalam keadaan duka dan tertekan. Kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan yang disebut dengan *Resiliency* (Benard, 1991). Salah satunya dari wawancara pada ibu (FR), ia menjadi orang tua tunggal setelah ditinggal suaminya 3 tahun yang lalu, ia mengaku berat menjadi kepala keluarga sekaligus ibu bagi kedua anaknya, berperan sebagai orang tua tunggal yang harus mendidik dan membesarkan anak-anaknya, mengatasi sendiri ketika salah satu anaknya jatuh sakit, mengurus pemeliharaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh suami seperti membayar listrik, air dan bangunan, alat-alat rumah tangga yang tiba-tiba rusak, pengambilan gaji, dan sebagainya. Tetapi sejalanannya waktu ia mulai terbiasa, selain itu dengan kejadian yang dialami membuat ia lebih mendekatkan diri

kepada Tuhan dan menghadapi dengan sabar, menurutnya semua persoalan pasti ada jalan keluarnya, jika mau mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Kemampuan resiliensi yang tinggi diperlukan oleh warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja agar dapat bertahan, mengatasi tekanan dengan cara yang sehat, hingga dapat mendobrak dan bangkit dari keadaan tertekan. Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja memerlukan kemampuan resiliensi agar mereka tidak terpuruk dalam keadaan tertekan, mengingat ibu diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan perannya sebagai orang tua tunggal seperti menjalani perannya sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya, mencari nafkah, mendidik dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi individu yang baik.

Resiliensi merupakan proses yang dinamis dalam diri individu yang dapat dikelompokkan berdasarkan taraf tinggi dan rendah yang dapat terjaring dari empat aspek di dalamnya, yaitu *social competence* merujuk pada kemampuan warakawuri untuk dapat memunculkan respon positif dari orang lain, *problem solving* merujuk pada seberapa besar warakawuri menyelesaikan masalah yang dihadapi, *autonomy* merujuk pada seberapa besar warakawuri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal, dan *sense of purpose* yaitu merujuk pada kemampuan warakawuri untuk memiliki tujuan yang jelas di masa depannya. Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung yang memiliki derajat resiliensi yang tinggi, diharapkan tetap mampu menjalin hubungan baik dengan

tetangga yaitu walaupun ibu berada dalam keadaan tertekan, ia mampu bergaul dan menghibur tetangga yang sedih. Ibu mengetahui hal yang harus dilakukan ketika memperoleh kesulitan yaitu di saat menghadapi masalah, ibu mampu mencari jalan keluar untuk dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Ibu mampu menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal yaitu ibu mampu menjalani perannya sebagai seorang ibu sekaligus seorang ayah untuk anak-anaknya. Ibu dapat bersikap mandiri yaitu ibu mampu membiasakan diri untuk dapat mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan pasangan hidupnya. Ibu memahami tujuan hidup dengan perannya sebagai orang tua tunggal yaitu ibu dapat membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal yang memiliki derajat resiliensi yang rendah, terlihat kurang mampu menjalin relasi dengan tetangga, mereka menarik diri dari pergaulan setelah kematian suaminya. Para ibu tidak mengetahui hal yang harus dilakukan ketika memperoleh kesulitan, mereka kurang mampu mencari jalan keluar saat menghadapi masalah. Para ibu kurang dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai orang tua tunggal, mereka belum dapat membiasakan diri menjalani peran gandanya dalam mengurus anak-anaknya. Para ibu juga tidak memahami tujuan hidup selanjutnya setelah kematian pasangan hidupnya mereka belum tahu apa yang akan di rencanakan untuk masa depan anak-anaknnya tanpa dukungan dari pasangan hidupnya.

Dari hasil wawancara terhadap empat orang warakawuri (SW, SP, ET, dan TN) yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja, 100% mengatakan bahwa pengalaman kehilangan pasangan hidup merupakan kejadian

yang tidak mengenakan seperti merasa tidak percaya bahwa suaminya telah tiada, merasa tidak sanggup untuk menjalani hidup dan membesarkan anak-anak tanpa suami, tidak ada lagi tempat berbagi suka dan duka, merasa tidak ada lagi yang menyayangi dan memperhatikan, merasa kesepian, merasa takut karena tidak ada seseorang lagi yang menjaga dan melindungi dirinya dan anak-anak, dan perasaan-perasaan yang lainnya yang sangat mengganggu pikirannya. Di saat dirinya sedang mengalami kesedihan tersebut, ibu di tuntut dapat mulai menyusun hidupnya untuk melanjutkan tanggung jawabnya yang bertambah setelah suaminya meninggal seperti mendidik anak-anaknya, mencari nafkah, dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Sebanyak 100% mengatakan bahwa uang pensiun yang di terima dari negara tidak cukup untuk membiayai rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya. Warakawuri diberi penghasilan penuh almarhum suami hanya selama 6 bulan dan pada bulan ketujuh berikutnya warakawuri menerima pensiun pokok sebesar $35\% \times$ gaji pokok tunjangan (GPT), ditambah tunjangan anak yatim/piatu maksimal 2 anak (dibawah umur 25 tahun) sebesar $20\% \times$ GPT (daftar tunjangan ada pada lampiran F). Dengan ketentuan tersebut maka tunjangan yang akan diterima warakawuri rata-rata sebesar Rp 995.200,-. 50% (SW dan SP) mengatakan bahwa mereka sulit membiasakan diri untuk mencari nafkah karena sebelumnya mereka tidak ikut berperan dalam mencari nafkah untuk keluarga. 75% (SW, ET, dan TN) mengatakan bahwa mendidik anak remajanya tanpa bantuan pasangan hidupnya terasa sulit, karena pandangan orang tua tidak sesuai dengan cara pandang anak remajanya, belum lagi para ibu cemas akan pergaulan anak remajanya menjadi terpengaruh dengan

lingkungan yang tidak baik. Ibu TN menyatakan bahwa ia risih dengan tetangga yang beranggapan negatif saat ia menjalin hubungan dengan lawan jenis. kondisi ini bisa dihayati sebagai keadaan yang *stressfull* atau situasi yang menekan (*adversity*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang warakawuri (SW, SP, ET, dan TN) 100% mengatakan bahwa diawal kehidupannya setelah ditinggalkan pasangannya, merasa sangat kehilangan lalu mengurung diri di kamar, tidak ingin diganggu oleh siapapun, tidak ingin bertemu dengan orang, tidak ingin menjalin relasi sosial dengan tetangga sekitar. Keadaan ini terus berlangsung selama kurang lebih enam bulan pertama. Sebanyak 50% (ET dan SP) mengatakan ia mengabaikan dan tidak mengurus anak-anaknya mulai dari soal memberi perhatian, menyiapkan makan sampai soal keuangan, keadaan tersebut terjadi karena ibu dalam kondisi terguncang dengan kepergian suaminya dan perasaan sedih yang dalam. Ibu SP mengatakan ia lebih dapat menjalin relasi dengan saudaranya dibanding dengan tetangga sekitarnya, karena baginya saudara lebih mengerti dengan apa yang ia rasakan, lain halnya dengan Ibu TN mengatakan bahwa saat beberapa tetangganya mendatangi rumahnya untuk memberi dukungan moril, ia merasa tetangganya selalu membantu jika ia meminta pertolongan, sehingga ia sering berbicara dan berbagi dengan mereka mengenai masalah yang ia hadapi. Hal ini merupakan ciri dari *Social Competence*.

Sebanyak 100% ibu mengatakan bahwa ia harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Awalnya mereka belum begitu merasakan karena masih ada beberapa harta peninggalan suaminya yang bisa digunakan

untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi kemudian mereka menyadari bahwa tidak dapat bergantung sepenuhnya dengan peninggalan suaminya tersebut. Maka dengan keterampilan yang mereka miliki mereka memulai usaha kecil-kecilan, keputusan ini muncul sekitar satu tahun setelah para ibu ditinggalkan suaminya. Ibu SW mengatakan ia mengumpulkan uang sebagian uang dari tabungannya selama suaminya hidup, lalu ia membuka warung disamping rumahnya dengan menjual berbagai makanan ringan, gorengan, minuman dan sebagainya. Ibu TN mengatakan ia memiliki keterampilan memasak, ia lalu membuat usaha nasi bungkus yang ia titipkan ke warung dekat sekolah anaknya. Ibu ET mengatakan ia memiliki keterampilan menjahit, ia lalu membuka jasa menjahit dirumahnya, ia juga melamar menjadi penjahit di butik yang tidak jauh dari rumahnya. Ibu SP menyatakan ia membuka usaha menjual *voucher dan laundry* di depan rumahnya. Sebanyak 75% ibu (SW, ET, dan TN) mengatakan bahwa sulit dalam membimbing anaknya yang menginjak usia remaja, para ibu merasa kesulitan memantau anak remajanya saat mereka berada di luar rumah, mereka juga khawatir anak remajanya terbawa oleh pergaulan buruk, apalagi yang marak terjadi adalah seks bebas, narkoba, kriminalitas seperti gang motor. Biasanya suami yang berperan dalam menanamkan sikap disiplin, tegas dalam menegakkan aturan-aturan serta moral pada anak-anaknya. Sekarang dengan keadaannya yang menuntun perannya menjadi ayah sekaligus ibu dirasa berat, karena mereka tidak biasa tegas dalam mendidik anak-anaknya. Ibu SP mengatakan tidak begitu sulit mengatur anak perempuannya, selain berprestasi baik disekolahnya, ibu juga mengenal teman-teman yang sering bergaul dengan

anaknya, melarang anaknya berpacaran dan selalu bertanya pada teman anaknya tentang kegiatan yang dilakukan bersama mereka. Hal ini merupakan ciri dari *Problem Solving*.

Sebanyak 100% ibu mengatakan bahwa mereka merasa dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan keinginan mereka, karena sewaktu suaminya masih ada, mereka selalu meminta izin dan pendapat mengenai hal-hal yang akan mereka lakukan. Mereka juga menyatakan walaupun merasa sedih karena tidak ada lagi suami yang ikut berkumpul dengan anak-anaknya, tetapi mereka dapat mengubah kesedihannya dengan bersenda gurau dengan anak-anaknya. Hal ini menggambarkan ciri dari *Autonomy*.

Sebanyak 100% ibu mengatakan bahwa tujuan hidupnya sekarang adalah agar dapat membesarkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna. Ibu SW mengatakan sebagian tabungan yang ia kumpulkan adalah untuk biaya kelak anak laki-lakinya masuk Akademi Militer meneruskan jejak ayahnya. Ibu SP mengatakan bahwa ia menginginkan anak perempuannya masuk Korps Wanita TNI, sehingga dari sekarang ia harus mengumpulkan uang untuk biaya pendidikannya kelak, karena jika anaknya berhasil masuk, paling tidak anaknya dapat meringankan sedikit tugas ibunya dalam mencari nafkah untuk keluarga. Sebanyak 50% ibu (ET dan TN) mengatakan bahwa ia belum memikirkan terlalu jauh dengan masa depan anak-anaknya, yang mereka pentingkan adalah bagaimana cara mencari uang dengan baik untuk dapat menghidupi keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Hal ini menggambarkan ciri dari *Sense of Purpose*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui derajat resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja di kota Bandung berdasarkan aspek *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi:

1. Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung.
2. Peneliti lain yang meneliti bidang yang sama sebagai bahan masukan serta pertimbangan berkaitan dengan resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi:

1. Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal karena kematian suaminya dan memiliki anak remaja agar dapat membantu mengoptimalkan kemampuan adaptasi positif yang dimilikinya meskipun berada dalam kondisi yang menekan.
2. Komunitas yang dapat bermanfaat untuk dapat saling memahami, *sharing*, dan saling mendukung untuk dapat beradaptasi dengan situasi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada masa dewasa madya, individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan tertentu, diantaranya adalah semakin besarnya tanggung jawab dalam membimbing dan memenuhi kebutuhan finansial pada anak-anaknya yang

beranjak dewasa (Santrock, 2004). Pada saat pasangan suami-istri berusaha saling berbagi dan menerima tanggung jawabnya dalam memenuhi tuntutan tersebut, terkadang seorang istri dihadapkan dengan peristiwa kehilangan pasangan hidupnya dan harus berperan sebagai orang tua tunggal, kondisi ini bisa dihayati sebagai keadaan yang *stressfull* atau situasi yang menekan (*adversity*).

Dalam menghadapi tekanan, warakawuri diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi keadaan tertekan dan dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan perannya sebagai orang tua tunggal yang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kapasitas kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan, banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Resiliensi merupakan proses yang dinamis dalam diri individu yang dapat diukur berdasarkan taraf tinggi dan rendah. Secara umum, resiliensi memiliki empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. (Benard, 2004)

Social competence merujuk kepada kemampuan sosial yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain (Benard, 2004), hal ini meliputi kemampuan warakawuri untuk memancing respon positif dari keluarga atau lingkungannya (*responsiveness*); kemampuan Warakawuri untuk menyatakan pendapat atau pandangannya tanpa menyinggung perasaan keluarga atau orang lain dan mampu menangani masalah yang ada (*communication*). Ciri-ciri lainnya adalah kemampuan warakawuri untuk mengetahui dan memahami perasaan dan

memahami sudut pandang keluarganya serta bersedia untuk peduli terhadap sudut pandang keluarganya dan lingkungan (*empathy and caring*). Selain itu kesediaan warakawuri untuk membantu meringankan beban dan membantu teman dan keluarga sesuai kebutuhannya, serta mampu memaafkan diri dan orang lain (*compassion, altruism, dan forgiveness*) juga adalah salah satu ciri dari social competence.

Problem solving skills meliputi beragam kemampuan, yaitu: kemampuan warakawuri untuk membuat rencana untuk dirinya atau kehidupan keluarganya (*planning*); kemampuan warakawuri untuk melihat alternatif solusi ketika sedang menghadapi masalah dan mencobanya (*flexibility*). Ciri lainnya adalah kemampuan warakawuri mengenali sumber-sumber dukungan di lingkungan seperti orang tua atau tetangga dan mampu memanfaatkan bantuan dan kesempatan yang ada untuk menghadapi kesulitan (*resourcefulness*). Ciri terakhir adalah kemampuan warakawuri untuk menganalisis dan memahami masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat mencari solusi yang tepat (*critical thinking dan insight*).

Autonomy merupakan kemampuan warakawuri untuk bertindak secara mandiri dan memiliki rasa dapat mengontrol lingkungannya. Yang termasuk di dalamnya adalah: penghayatan warakawuri bahwa dirinya adalah pribadi yang terus berkembang secara positif di tengah masalah yang dihadapi (*positive identity*); warakawuri memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kesehariannya dan merasa mampu mengendalikan tugasnya, serta mampu memotivasi diri untuk memfokuskan perhatian dan mengarahkan perilaku menuju goal (*internal locus of*

control and initiative). Ciri lainnya adalah penghayatan warakawuri bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja (*self-efficacy and mastery*); kemampuan warakawuri untuk mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan dengan merasa bahwa dirinya bukan penyebab dari hadirnya keadaan yang buruk tersebut (*adaptive distancing and resistance*), dan mampu menolak pandangan negatif dari lingkungan sehubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja. Warakawuri juga diharapkan memiliki kemampuan menyadari pikiran, perasaan dan kebutuhan diri ditengah perannya sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja tanpa menjadi emosional, dan mampu melakukan restrukturisasi kognitif dalam memandang diri atau pengalaman dalam cara yang positif (*self-awareness and mindfulness*); dan kemampuan warakawuri untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi tawa atau menemukan sisi humor dalam kehidupan (*humor*).

Sense of purpose merujuk pada kepercayaan yang mendalam bahwa hidup seseorang mempunyai arti dan bahwa seseorang mempunyai tempat di dalam masyarakat. Yang termasuk di dalamnya yaitu: kemampuan warakawuri mengarahkan diri dan mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan perannya sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja (*goal direction, and achievement motivation*); warakawuri yang memiliki hobi yang dapat menghibur ketika menghadapi kesulitan yang berhubungan dengan

perannya sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja atau kesulitan rumah tangga yang lain dan mampu mengembangkan imajinasi yang positif mengenai diri (*special interest, creativity and imagination*). Warakawuri juga memiliki keyakinan dan harapan yang positif mengenai masa depan anaknya dan anggota keluarga lainnya (*optimism and hope*); warakawuri memiliki keyakinan religius yang membuatnya optimis dan memiliki harapan bahwa ada Sang Kuasa yang akan membantunya menghadapi masalah, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki arti menjalani hidup (*faith, spirituality, and sense of meaning*).

Setiap individu memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda dalam dirinya. Kemampuan resiliensi pada diri seseorang ini tidak terlepas dari *protective factors* yang mempengaruhinya, yaitu *caring relationships, high expectation*, dan *opportunities for participation and contribution* yang diberikan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan (Benard, 2004). Karena semua warakawuri sudah berkeluarga dan tidak bersekolah lagi, maka peneliti lebih memfokuskan pada keluarga dan lingkungan dimana warakawuri berada. Keluarga dan lingkungan dapat memberikan warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja *caring relationship, high expectation*, dan *opportunities to participate or contribution*.

Caring relationship merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dari keluarga dan komunitas kepada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam. *Caring relationship* dikarakteristikkan sebagai dasar penghargaan yang positif (Bernard, 1991). *Caring relationship*

menyediakan lingkungan yang menguatkan, *modelling* yang baik, dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. Apabila warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung mendapatkan *caring relationship* dari keluarga dan komunitas, maka mereka akan memiliki resiliensi yang tinggi, salah satu perilaku yang ditampilkan mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua tunggal, karena sewaktu suami masih hidup, ibu diberikan kepercayaan dapat mengurus rumah tangga oleh suaminya ketika suaminya tidak berada dirumah, sehingga ibu terbiasa mengurus sendiri rumah tangga dan anak-anaknya. Namun, jika warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung tidak mendapatkan *caring relationship* dari keluarga dan komunitas, maka mereka akan memiliki resiliensi yang rendah, salah satu perilaku yang ditampilkan ibu kurang percaya diri dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua tunggal, karena sewaktu suami masih hidup, ibu terbiasa meminta bantuan, membagi tugas dan tanggung jawab yang ada dalam keluarga bersama dengan suaminya.

High expectation merujuk pada harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada individu, kepercayaan dan keyakinan bahwa warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung berharga dan mampu untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup. *High expectation* diperoleh dari keluarga dan komunitas. Apabila warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung memperoleh *high expectation* dari keluarga dan komunitas, maka akan membuat rasa aman dan

memicu motivasi warakawuri untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, untuk dapat mengatasi rintangan yang dihadapi, dengan kata lain memiliki derajat resiliensi yang tinggi, salah satu perilaku yang di tampilkan ibu memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga, karena sewaktu suami masih hidup, ibu terbiasa memutuskan dan memecahkan masalah yang sedang terjadi dalam keluarganya, dan suaminya percaya istrinya dapat melakukan hal yang terbaik. Namun, apabila warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung tidak memperoleh *high expectation* dari keluarga, sekolah, dan komunitas, maka akan membuat warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung tidak memiliki keyakinan yang kemudian akan menghambat ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik, serta menghambat dalam mengatasi rintangan yang dihadapi, dengan kata lain memiliki derajat resiliensi yang rendah, salah satu perilaku yang di tampilkan ibu merasa dirinya tidak mampu dan tidak memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga, karena sewaktu suami masih hidup, ibu terbiasa untuk menyerahkan keputusan kepada suami.

Opportunities for participation and contribution merujuk kepada penyediaan kesempatan bagi warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bermakna, menarik, dan menantang yang diperoleh dari keluarga dan komunitas. Apabila warakawuri yang berperan

sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung memperoleh *opportunities for participation and contribution* dari keluarga dan komunitas, maka akan memberi pengalaman bagi warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung untuk belajar mengungkapkan pendapat, merasa memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok, membuat keputusan dan memecahkan masalah, dengan kata lain, ibu tersebut memiliki derajat resiliensi yang tinggi, salah satu perilaku yang ditampilkan ibu merasa percaya diri dan mampu mengungkapkan pendapatnya ketika berada di lingkungan tetangga. Namun, apabila warakawuri tersebut tidak memperoleh *opportunities for participation and contribution* dari keluarga, sekolah, dan komunitas, maka akan menunjukkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung untuk mengembangkan diri, dengan kata lain, warakawuri tersebut memiliki derajat resiliensi yang rendah, salah satu perilaku yang ditampilkan ibu kurang mampu mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi dengan anaknya, karena sewaktu suami masih hidup, ibu tidak diberi kesempatan suaminya untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi keluarga.

Warakawuri yang memperoleh *protective factors*, berupa *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities to participate or contribution* dari keluarga dan komunitasnya, maka kebutuhan dasar psikologis dasar warakawuri, yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety*), rasa memiliki (*belongingness*), penghargaan (*respect*), kemandirian (*autonomy*), tantangan

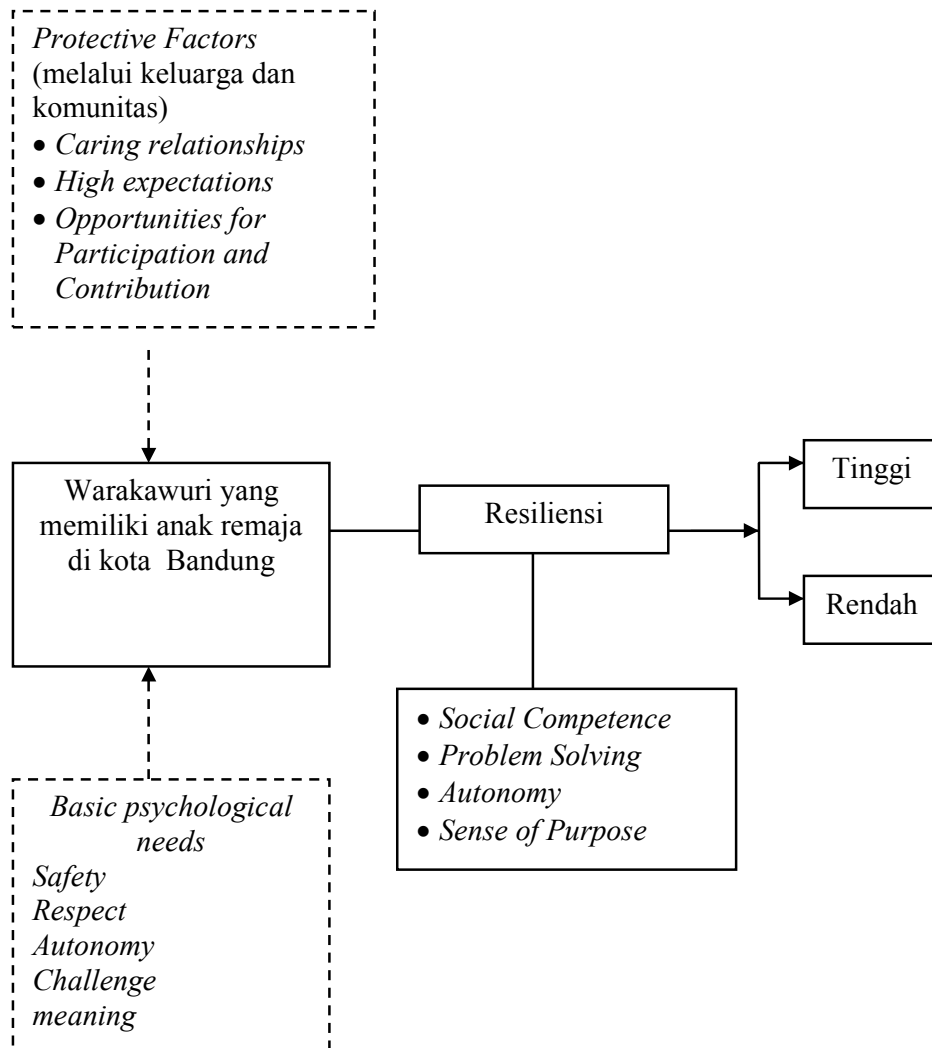
(*challenge*), dan berarti (*meaning*) akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar tersebut, resiliensi akan berkembang. Warakawuri yang ingin memenuhi kebutuhan psikologis dasarnya akan rasa memiliki, mereka mencari orang yang dapat diajak bersosialisasi, seperti keluarga atau teman, dan selanjutnya hubungan tersebut akan berkembang menjadi *social competence*. Kebutuhan psikologis untuk merasa kompeten mendorong kita untuk mencoba memecahkan permasalahan yang ada dan akhirnya mengembangkan kemampuan *problem solving* (Pearce, 1977/1992 dalam Benard 2004). Kebutuhan akan kemandirian mendorong warakawuri untuk mencari orang dan kesempatan (*opportunities to participate and contribute*) yang dapat membuat warakawuri merasakan kelebihanannya sendiri dan kepuasan penyelesaian tugas. Kebutuhan rasa aman mendorong warakawuri mengembangkan *social competence, problem solving, autonomy, dan sense of purpose*. Kebutuhan untuk menemukan arti dalam kehidupan (*meaning*) mendorong kita untuk mencari orang-orang seperti orang tua, keluarga dan tempat warakawuri berkumpul bersama komunitasnya yang membuat warakawuri merasa memiliki sense of purpose (Csikszentmihalyi, 1990; Hilman, 1996 dalam Benard, 2004).

Berdasarkan hal-hal di atas, warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung yang mendapat dukungan dari keluarga dan komunitas akan terlihat mampu untuk melakukan *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose* terutama dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal. Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung akan mampu berelasi dengan

baik dengan keluarga dan tetangga sekitarnya, dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan memahami tujuan hidupnya sebagai orang tua tunggal. Dengan kata lain, kemampuan resiliensi mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan (Werner, 1990; dalam Benard, 1998).

Apabila warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, mereka akan terlihat kurang mampu untuk melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Ibu orang tua tunggal kurang dapat memberikan respon yang positif terhadap lingkungan dan tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung tidak mampu berelasi dengan baik dengan keluarga dan tetangga sekitarnya, tidak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara bertanggung jawab, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, dan tidak dapat memahami tujuan hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

I.6. Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

- 1) Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal yang disebabkan karena suami meninggal dan memiliki anak remaja akan mengalami kondisi yang menekan (*adversity*).
- 2) Warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung agar dapat memenuhi tuntutan sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak remaja dan tugas-tugas perkembangannya sebagai individu dewasa madya diperlukan kemampuan resiliensi.
- 3) Kemampuan resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung tampak melalui empat aspek, yaitu: *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
- 4) *Protective factors* yang diperoleh melalui keluarga dan komunitas yang dialami oleh warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung akan mengembangkan resiliensi.
- 5) Kemampuan resiliensi pada warakawuri yang berperan sebagai orang tua tunggal dan memiliki anak remaja di kota Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda.